



Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis

Roudatus Solihah¹, Mus'idul Millah², Siti Nuralisah³

¹⁻³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 201370025.roudatus@uinbanten.ac.id¹, musidulmillah@uinbanten.ac.id²,
191370020.siti@uinbanten.ac.id³

Korespondensin penulis : 201370025.roudatus@uinbanten.ac.id

Abstract. Fake news or what is commonly called hoax is behavior that is strictly prohibited by Islam, and this behavior of hoaxes existed long before the development of technology, especially in today's information that moves so fast on social networks that it is difficult for users to distinguish valid information from hoax. This study uses a type of qualitative research, namely the hadith thematic method. The formal object of this research is the understanding and prohibition of hoax behavior which are grouped based on hadith themes. Meanwhile, the material object in this study is the spread of information that moves so fast on social media networks. The discussion in this study explains the prohibition of disseminating information that is not true. The conclusion of this study is that it is important for every individual to become a smart consumer of information, check the correctness of the information before sharing it, and contribute to the dissemination of accurate and useful information in the digital world.

Keywords: Hoax, Hadith, Thematic Studies, Social Media

Abstrak. Berita bohong atau yang biasa di sebut hoaks adalah perilaku yang sangat dilarang oleh islam, dan perilaku hoaks ini sudah ada jauh sebelum perkembangan teknologi, apalagi pada zaman sekarang informasi yang bergerak begitu cepat di jejaring sosial membuat penggunaanya sulit membedakan informasi yang valid atau yang hoaks. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dengan metode tematik hadis. Objek formal penelitian ini yakni pengertian dan larangan terhadap perilaku hoaks yang dikelompokan berdasarkan tema-tema hadis. Sedangkan, objek material dalam penelitian yaitu tersebarnya informasi yang bergerak begitu cepat di jejaring sosial media. Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan tentang larangan menyebarkan informasi yang belum benar adanya. Kesimpulan penelitian ini adalah Penting bagi setiap individu agar menjadi konsumen informasi yang cerdas, mengecek terlebih dahulu kebenaran informasinya sebelum membagikannya, dan berkontribusi pada penyebaran informasi yang akurat dan bermanfaat di dunia digital.

Kata Kunci: Hoaks, Hadis, Kajian Tematik, Media Sosial

1. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang mengatur segala perbuatan kehidupan manusia, selain berbagai masalah kehidupan dan pengaturan kehidupan umat manusia, Islam juga mengatur urusan perilaku, termasuk mengatur dalam bertutur kata ketika sedang berkomunikasi. Allah SWT juga telah mengingatkan umat Islam agar tidak sembarangan dalam berbicara.

Berita diartikan sebagai cerita, kabar angin, atau informasi tentang suatu topik yang sedang hangat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Isinya disampaikan atau dibacakan kepada orang lain melalui kata-kata atau gambar. Adapun dalam bahasa Arab kata

"berita" dikenal sebagai "kata naba", yang di gunakan dalam artikel berita penting. Ada juga kata-kata seperti kabar secara umum.

Zaman sekarang adanya teknologi saat ini yang sangat membantu manusia untuk mengakses dan memberikan informasi, namun yang lebih penting dari sekedar kemudahan dalam mendapatkan dan memberikan informasi, yaitu kebenaran dari informasi tersebut. Karna pada zaman sekarang ini banyak informasi yang masih belum jelas kebenarannya, informasi ini biasa di sebut dengan hoaks. Hoaks yaitu isu populer pada saat ini. Banyak manusia yang ketika menerima informasi dari sosial media tanpa mengecek dan mencari tahu dahulu kebenarannya, mereka langsung memberikan informasi tersebut, sehingga informasi yang belum tau kebenarannya sudah dibagikan kepada yang lain dan pada akhirnya jika informasi itu tidak benar para penerima informasi tersebut telah mendapatkan isu yang tidak benar adanya.

Kemajuan teknologi komunikasi pada zaman sekarang ini sangat mempunyai peran penting pada bagian kehidupan manusia. Karna melalui teknologi, manusia dengan mudah dan cepat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya. Saat ini teknologi berkembang dengan sangat cepat. Pada zaman sekarang adanya teknologi yang mampu mengoneksikan antara dunia nyata dan dunia maya, teknologi ini dikenal dengan sebutan "internet". Nah dari teknologi ini manusia dapat melakukan apa saja dan dimana saja dengan waktu yang sangat cepat, seluruh masyarakat dunia termasuk juga masyarakat Indonesia telah menggunakan dan memanfaatkan internet ini seperti dalam aspek sosial, ekonomi bahkan pendidikan .

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menemukan jawaban atas permasalahan utama penelitian ini. Penelitian ini memandang perilaku hoaks di media sosial sebagai fenomena yang kehadirannya didorong oleh katanya dan menduga termasuk sok tahu urusan orang lain. Karena terkait dengan secara umum, maka fenomena perilaku hoaks di media sosial ini akan ditinjau dari sudut pandang perilaku hoaks di media sosial sebagai objek formal penelitian ini. Hadis berada dalam lingkup hadis, "yaitu ilmu tentang hadis mencakup ilmu dirayah yang berperan melakukan pengkajian matan hadis." Kajian yang digunakan ialah menggunakan metode tematik, yaitu metode pengumpulan hadis-hadis sehingga menghasilkan tema tertentu. Pencarian pada kitab hadis (dengan metode tematik) terkait perilaku hoaks di media sosial perlu dilakukan interpretasi dengan menerapkan perangkat analisis terhadap perilaku hoaks di media sosial untuk mendapat pengetahuan yang bermakna.

Dampak adanya internet ini bisa mengakibatkan bahaya bagi seluruh masyarakat dunia, oleh karena itu agama islam mengajarkan untuk menjauhi dusta, karena dusta berarti memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi sebelum menyebarkan

informasi harus di pastikan terlebih dahulu beritanya benar. Agama Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk mengecek terlebih dahulu dalam memberikan maupun menerima suatu berita, karena menyebarkan berita yang tidak valid itu bukan prestasi, prestasi itu menyebarkan ilmu yang bermanfaat bagi siapapun.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hasil terdahulu, penulis menemukan satu jurnal yang relevan. Yaitu penelitian dari Annisa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri dan Irwansyah (2021) tentang Fenomena Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Media Sosial Universitas Indonesia, Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis. Dalam penelitian ini memfokuskan mengidentifikasi pola komunikasi di media sosial. Metode yang digunakan adalah eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hoaks banyak praduga tidak berupa fakta yang disebar oleh banyak orang. Tanpa melakukan riset dan tidak diberitakan oleh pihak yang berwenang dalam penyampaian informasi yang pasti. Penelitian ini dianjurkan kepada umat islam untuk selalu menjaga perkataan yang baik dan tidak mudah dalam menyebarkan informasi yang belum tahu benar adanya sesuai hadis-hadis Nabi Saw.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini. Kesamaannya terdapat pada topik dari perilaku hoaks di media sosial. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada penerapan metode yang digunakan dan berusaha melakukan penerapan terhadap hadis dengan analisis terhadap perilaku hoaks di media sosial.

Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka atau landasan teori sebagai rujukan untuk melakukan pembahasan terhadap permasalahan utama penelitian ini. Di ketahui bahwa perilaku hoaks di media sosial ini merupakan perilaku yang memberikan informasi tetapi tidak sesuai dengan fakta. Sedangkan hukum memberikan informasi yang tidak benar adanya itu di benci oleh Allah SWT. Selanjutnya tanda-tanda orang munafik dan identitas seorang muslim itu dapat dilihat dari perkataannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks memiliki beberapa pengertian. Hoaks dapat diartikan 1). Kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi; 2). Berita bohong, tidak bersumber. Pemberitaan palsu (hoaks) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *“Deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth.”*

Hoaks, menurut Lynda Walsh dalam buku *“Sins Against Science,”* istilah hoaks merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Chen dan Ishak menyatakan hoaks adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan

informasi palsu sebagai kebenaran. Hoaks mampu memengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Permasalahan utama penelitian ini yaitu bagaimana perilaku hoaks yang di deskripsikan oleh Nabi Saw. dalam hadis-hadis yang di sandarkan kepada beliau. Islam merupakan sistem yang luas, sehingga Islam di sini akan dibatasi pada lingkup dan etika Islam. Maka dari itu, sumber Islam sendiri meliputi Al-Qurán dan hadis sedangkan penelitian ini membatasi yaitu hanya pada sumber hadis.

Berdasarkan paparan di atas, rincian penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian . Rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang hoaks dalam pandangan hadis melalui metode tematik. Pertanyaan umum penelitian ini adalah bagaimana pandangan hadis tentang hoaks melalui metode tematik. Tujuan penelitian ini ialah membahas tentang hoaks dalam perspektif hadis melalui metode tematik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode tanpa angka dengan menerapkan kepada metode hadis tematik. Sumber data ini meliputi dua sumber yaitu primer dan sekunder, untuk primer yaitu menggunakan Masodirul Asliah dan untuk sekunder yaitu menggunakan artikel dan jurnal tentang hoaks dalam pandangan hadis. Teknik pengumpulan data yang ditempuh pada penelitian ini dilakukan melalui artikel-artikel berupa jurnal dan buku serta pencari hadis online dalam memudahkan mencari hadis terkait tema, sedangkan analisis data ini dikerjakan dengan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi melalui *library research* (Alif, n.d.). Pembahasan pada tahapan interpretasi hasil penelitian ini menggunakan analisis konten hadis hingga mencapai kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya yaitu: 1). Menentukan tema pada penelitian ini “Hoaks dalam Perspektif Hadis”; 2). Mencari dan mengumpulkan data terkait tema dan hadis yang relevan dengan tema sebagai sampling; 3). Memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui proses coding, baik open code maupun axial code; 4). Mengelompokkan ringkasan ke dalam hasil coding axial code sebagai final code; 5). Mensortir dan mengelompokkan final code ke dalam kategori-kategori; 6). Analisis secara keseluruhan ringkasan secara lebih intens dan membandingkan antar kode; 7). Mengulangi langkah 2-6 sampai Anda mencapai kejenuhan teoritis, yakni meneukan tema-tema /pokok-pokok bahasan utama dalam hadis tematik dan Menyusun urutannya sesuai logic tertentu sehingga menjadi rancangan outline studi hadis tematik tentang Hoaks. Hasil dari outlining tersebut selanjutnya dituang dalam narasi deskriptif dan interpretative sehingga menjadi Deskripsi Hoaks dalam Perspektif Hadis (Alif, n.d.).

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan hasil pengolahan metode yang diterapkan di penelitian ini. Sedangkan pembahasan adalah interpretasi terhadap hasil penelitian yang ditopang dengan landasan teoritis etika hoaks. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dibawah ini.

Telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode tematik. Adapun hasil penelitian ini yaitu tema-tema hadis berkenaan dengan hoaks. Tematik hadis dilakukan melalui pelacakan dengan kata kunci “bohong” pada *Maktabah Syamilah*, *Hadis Soft*, dan *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*.(Alif, n.d.)

Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut pada metode penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan (*wihdah al-gayah*) dengan tema hoaks ditemukan 14 *sample* hadis. Setelah dilakukan *grouping codes into themes*, 14 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema hoaks yang masing-masingnya terdiri dari 2 hingga 5 sub tema yang rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1: Tema-Tema Hadis:

Tabel 1: Tema-Tema Hadis

No	Kode Final/Caption hadis	Data Hadis
1.	Pengertian dan Identitas seorang mukmin a. Celaka orang yang berdusta karna hanya ingin ditertawakan b. Yang paling benar mimpinya paling benarucapannya c. Ucapan tidak ada apa-apanya dengan maksud tidak benar d. Berdusta dubenarkan dalam mendamaikanperselisihan	Tirmidzi-2315 Sunan Darimi-2190 Bukhari-6213 Abu Daud-4920
2.	Hukum Menyebarkan Hoaks a. Menyebabkan kebinasaan b. Menjadi penyelamat c. Mendatangkan murka Allah d. Menyebabkan kepada neraka e. seperti pemakan riba	Bukhari-3509 Bukhari-4894 Ibnu Majah-2323 Abu Daud-4989 Bukhari-2675
3.	Tanda-tanda orang munafik a. Sifat orang munafik dalam berinteraksi b. Empat perkara yang ada didalam diri orang munafik	Muslim-59 Tirmidzi-2632

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema Hadis di atas melalui kontruksi makna, maka hoaks dalam perspektif Hadis menunjukkan hal-hal berikut:

1. Pengertian dan Identitas seorang mukmin

Hoaks adalah memberikan informasi tetapi tidak sesuai dengan kebenarannya yang disebarkan dengan tujuan untuk menipu orang lain. Istilah "hoaks" kebanyakan di sebarakan melalui media sosial, contohnya seperti di whatsapp, facebook tiktok dan yang lainnya. Hoaks

dapat berbentuk berita palsu, rumor palsu, teori konspirasi, foto atau video yang diedit, dan informasi palsu lainnya (*wailun lilladzii yuhadditsu bilhadiitsi liyudhhika bihilqouma fayakdzibu wailun lahu wailun lahu*) (al-Tirmiziy, 1975) Di akhir zaman nanti mimpi seorang mukmin akan dinyatakan benar, suatu kejadian yang sedang terjadi atau suatu kejadian yang akan terjadi sehingga terjadi secara kenyataan sesuai dengan mimpi (*waashdaqhum ruyaaashdaqhum hadiitsan*) Informasi yang benar bukan dari paranormal (dukun) tetapi dari jin yang mencuri berita yang dibicarakan di langit, tetapi jin memberitakan dan menambahkan yang mereka dengar dengan seratus kebohongan (*laisuu bisyaiin*) (al-Bukhāriy, 1422) Berdusta adalah perilaku yang di benci oleh Allah dan pastinya kita harus menjauhi perbuatan tersebut, tetapi dusta diperbolehkan dalam mendamaikan perselisihan. Dijelaskan juga dalam hadis yaitu “tidak di katakan berdusta orang yang memperbaiki perselisihan (*laisa bilkadzibi man ashlahabainannasi*)

2. Hukum Menyebarkan Hoaks

Menyebarkan hoaks yaitu perilaku yang sangat tidak baik, maraknya isu hoaks ini pada akhirnya membuat manusia akan jauh dari jalan yang baik dan akan menjerumuskan kepada kebinasaan (*inna min a'dhomilfiro*).Berita palsu atau yang di kenal dengan sebutan hoaks saat ini banyak ditemui setiap harinya salah satunya dimedia sosial maka dari itu kita sebagai pengguna media sosial harus lebih waspada dalam menerima informasi yang ada dimedia sosial, karena didalam hadis juga sudah dijelaskan bahwasannya barang siapa yang menjauhi perilaku tersebut akan mendapatkan pahala tetapi jika melanggar perilaku tersebut akan mendapatkan hukumannya (*faman wafa mingkum faajruhu 'alallah wa man ashooba min dzalika syaian fa'uuqiba*) (al-Bukhāriy, 1422) Menyebarkan berita yang belum jelas adanya adalah perbuatan yang masih banyak orang tidak sadar akan bahayanya baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain, padahal ayat Al-qur'an dan hadis sudah sangat rinci menjelaskan bahayanya dalam melakukan perbuatan tersebut dan Allah sangat murka kepada yang melakukan perbuatan itu (*wahuwa 'alaihi ghodhbaanu*) (Ibn Mājah, 2009) Jauhilah berbohong dan teruslah selalu berperilaku jujur karena perbuatan tersebut akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga, sedangkan perilaku bohong akan membawa kita kepada keburukan dan keburukan akan membawa ke neraka (*iyyaakum walkadziba fainnalkadziba yahdii ilalfujuuri wainnalfujuura yahdii ilannaari*) Dalam islam berbuat bohong merupakan perbuatan yang tercela, Allah juga berfirman dalam surah An-Nahl ayat 105 yaitu bahwa Allah menyatakan kedudukan seseorang yang berbohong sebagai orang yang tidak beriman dan sebagai pendusta. Di jelaskan juga di dalam hadis bahwa orang yang berbohong sama dengan pemakan riba (*annaajisyu aakilu riban khooinun*) (al-Bukhāriy, 1422)

3. Tanda-tanda Orang Munafik

Golongan orang munafik yaitu mereka yang bermuka dua, mereka berada di tengah orang beriman dan orang kafir, maka dari itu kita harus selalu menjaga diri karena orang munafik menunjukkan bahwa dirinya seorang muslim tetapi lain di dalam hatinya. Dijelaskan di dalam hadis juga bahwa tanda orang munafik itu ada tiga jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanah mengkhianati (*idzaa haddasta kadzabawaidzaa wa'ada akhlaafawaidzaa tuminakhoona haddastanaa*) (Ibn al-Ḥajjāj, 1955) Dijelaskan juga dalam hadis lain tanda orang munafik itu ada empat hal, yaitu barang siapa yang memiliki empat hal itu maka dia munafik, dan jika dia memiliki salah satu dari sifat empat hal itu, maka dia memiliki tanda kemunafikan sampai dia meninggalkannya. (*man kunna fihi kaanamunaafiqon*) (al-Tirmiziy, 1998)

D. PEMBAHASAN

Pembahasan di sini berupa interpretasi terhadap hasil penelitian dalam perilaku hoaks di media sosial. Sedangkan perilaku hoaks yang harus diterapkan di sini dirumuskan dalam perspektif hadis bersumber pada teks dasar Islam berupa hadis. Adapun pembahasannya dibawah ini:

1. Pengertian dan Identitas seorang mukmin

Hoaks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks memiliki beberapa arti. Penipuan dapat diartikan yang pertama yaitu informasi yang belum benar adanya dan yang kedua yaitu berita palsu dan belum di ketahui sumbernya. Kekeliruan (*frauds*) adalah berita yang belum pasti kebenarannya tetapi di buat pasti untuk tetap menjadi berita yang benar.

Hoaks adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi palsu atau informasi yang belum diketahui kebenarannya, yang disebarkan dengan adanya niat untuk membohongi orang lain. Apalagi di zaman sekarang ini teknologi komunikasi semakin canggih, jadi tidak sulit bagi orang yang ingin menyebarkan berita yang tidak benar kepada orang-orang. Karena berita hoaks ini sering kali disebarkan melalui media sosial, contohnya di aplikasi whatsapp, facebook, tiktok, twitter dan lain lain.

Tujuan dari menyebarkan hoaks dapat bervariasi, mulai dari tujuan yang tidak benar seperti akan menipu orang, menyebabkan kepanikan, mencemarkan reputasi seseorang atau suatu kelompok, hingga tujuan yang lebih sederhana contohnya seperti mencari perhatian atau menghibur diri sendiri.

Berita hoaks ini sering kali sulit di deteksi karena tersedianya berita dengan tampilan yang mirip dengan berita yang sebenarnya. Maka dari itu hal ini dapat menyebabkan orang-

orang terjebak dan akhirnya menyebarkan informasi yang tidak akurat atau tidak benar tanpa memverifikasinya terlebih dahulu. Dalam era digital dan media sosial, hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat dan luas, mengakibatkan pengaruh yang mendalam untuk penggunaannya.

Ciri-ciri berita hoaks

Hoaks dapat diketahui dengan ciri-ciri yaitu:

1. pelaku hoaks akan membagikan informasi kemudian dia meminta kita untuk membagikannya kepada yang lain, contohnya seperti Atau permintaan untuk mengirimkan berita atau pesan kepada orang lain, seperti kalimat "bagikan pesan ini sebanyak-banyaknya kepada kerabat terdekat anda"
2. Menggunakan cara bahasa yang tidak benar.
3. Informasi tersebut sebelumnya belum ditayangkan di berita manapun.
4. Informasi seperti itu harus kita waspadai, karena belum adanya sumber yang benar benar valid.
5. Hoaks biasanya tidak menyediakan fakta yang dapat di konfirmasi, bahkan jika mereka ditautkan ke situs web dengan informasi yang memvalidasi.
6. Pesan yang diterima seperti pesan yang di teruskan berkali-kali.

Menurut Harley memiliki empat ciri yaitu mengandung kalimat yang mengharuskan informasi tersebut disebarluaskan kepada yang lain, tidak adanya tanggal dan tenggat waktu, tidak menuliskan sumber yang benar-benar valid dan menggunakan nama dua nama besar perusahaan. Paling tidak, keempat sifat ini dapat membantu seseorang untuk memfokuskan pemikirannya saat memproses informasi, sehingga mereka dapat bersikap skeptis terhadap setiap informasi yang dilihatnya, meskipun kelihatannya benar, lengkap, dan sangat meyakinkan.

Adapun menurut Dewan Pers, ciri-ciri hoaks yaitu yang pertama, membuat rasa cemas, kemarahan, dan permusuhan. Kedua, berita yang belum jelas sumbernya. Penipuan yang ada di media sosial biasanya adalah media yang tidak ada pemeriksaannya, tidak berbanding dan mengarah untuk menepikan pihak tertentu. Dan yang ketiga, Penuh kefanatikan atas nama dan lain-lain dan menyembunyikan fakta dan informasi yang benar. Dan tanda penipuan lainnya adalah adanya huruf kapital, tebal (bold), banyaknya tanda seru dan tidak ada sumber informasi yang disebutkan Dan ciri utama penipuan adalah tidak memiliki sumber (Kurniati, 2021).

Informasi

Menurut McLeod, informasi post-composite adalah kumpulan informasi yang faktual dan memiliki makna. Sifat informasi yang baik dan pastinya lengkap. Informasi adalah informasi yang disatukan secara beraturan yang dapat digunakan sebagai

pemahaman penerima informasi. khususnya perilaku yang sifatnya menghina. Yohan telah melakukan penelitian pada tahun 2016 yaitu menjelaskan tentang risiko perilaku ujaran kebencian, menyelidiki perilaku siswa terkait dengan keterikatan siswa pada komunikasi di sosial media, yang menyebabkan penurunan konsentrasi dan tatakrama siswa, penurunan kepercayaan diri untuk berkomunikasi secara langsung, dan melarikan diri dalam bentuk "curhat " di jejaring sosial (Rahmadhany et al., 2021).

Media Sosial

Media sosial adalah platform atau bantuan online yang memberikan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain secara virtual. Media sosial membolehkan pengguna untuk membuat profil pribadi atau bisnis, mengirim pesan, berbagi foto dan video, mengikuti dan berinteraksi dengan akun yang lain, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial online lainnya.

Contoh media sosial yang vital termasuk Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, TikTok dan lain sebagainya. Setiap platform memiliki fitur unik dan fokus yang berbeda, tetapi pada dasarnya itu semua memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain, berbagi konten, dan mengikuti atau menjadi diikuti oleh pengguna yang lainnya.

Media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memungkinkan orang untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan kenalan, serta menyediakan platform untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, dan kreativitas secara luas kepada para penonton. Media sosial juga menjadi sarana penting dalam pemasaran dan promosi bisnis, dan juga memungkinkan orang lain untuk mengikuti perkembangan terkini di berbagai bidang contohnya seperti berita, hiburan, dan tren kekinian.

Namun, penting juga untuk di fahami bahwa media sosial bukan hanya berdampak positif saja, tetapi juga dapat memiliki dampak yang negatif, seperti penyebaran informasi palsu, penggunaan yang tidak baik, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak mau bertanggung jawab. Maka dari itu, penting untuk kita semua agar lebih baik lagi dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, selalu berhati-hati lah dan tidak sembarangan untuk menerima informasi yang diterima. Sebelum kita menerima sumber informasi, lebih dulu kita membandingkan dengan sumber-sumber yang lain, dan mempertimbangkan konteks dan kebenaran informasi, karena cara itu adalah langkah awal yang sangat penting dalam menghindari penyebaran hoaks.

Informasi hoaks menyebar karena orang percaya informasi yang mereka terima dengan mudah, dan orang mengandalkan sumber yang mereka yakini akan selalu menyebarkan

informasi yang benar. Tujuan dari informasi palsu ini adalah untuk membuat persepsi, mengelola opini dan menciptakan opini yang mengontrol pemahaman pengguna internet dan media sosial tentang penyebaran informasi tersebut. Kemungkinan reinkarnasi informasi atau pengulangan pendapat pribadi melalui penambahan juga mengubah informasi faktual menjadi penipuan. Saat membuat informasi, perlu dicari informasi yang relevan dan berkorelasi agar penerima informasi dapat memahaminya dengan benar, hal ini sering dianggap remeh oleh penyalur informasi dan pembuat informasi.

Maka dari itu jadilah mukmin yang menjaga perkataan dan tidak mudah menyebarkan berita hoaks, karena itu adalah proses yang membutuhkan kesadaran, pendidikan, dan pengendalian diri. Tetaplah belajar, terus tingkatkan pemahaman kita semua tentang agama dan etika dalam berkomunikasi yang baik apalagi di sosial media. Dengan dibarengi kesungguhan dan niat yang tulus. Karena salahsatu mukmin sejati adalah mukmin yang menjaga perkataan dari lisannya sendiri.

2. Hukum Menyebarkan Hoaks

Dalam pandangan Islam, menyebarkan hoaks atau berita palsu merupakan perilaku yang sangat tidak dianjurkan dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa hadis yang menegaskan atas pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita yang belum diketahui kebenarannya.

Pada dasarnya, dari segi makna, terdapat kesamaan substantif makna antara pencemaran nama baik dengan pencemaran nama baik dan pencemaran nama baik. Dalam Kamus Besar mencemarkan nama baik orang, dan lain sebagainya. Mencelakakan orang atau sasaran dengan maksud buruk, atau fitnah. Bisa juga diartikan bahwa fitnah mendatangkan malapetaka bagi seseorang melalui berita bohong, kebohongan atau tidak berdasarkan kebenaran, yang disebarkan dengan sengaja untuk merendahkan, menyinggung atau merugikan pihak lain yang terlibat dalam masalah kehormatan, nama baik dan kebebasan.

Berita palsu juga pernah menimpa Aisyah, Aisyah adalah istri dari Rasulullah SAW, Aishah r.a. Ummul Mu'min, setelah perang dengan Bani Mushtaliq di bulan Sya'ban 5 H. Perang itu diikuti oleh kaum munafik dan juga "Aisyah dengan Nabi berdasarkan nasibnya di antara istri-istri. Mereka berhenti di satu tempat. "Aisyah keluar sebentar karena kebutuhan dan kemudian kembali. Tiba-tiba aisyah merasa kalungnya hilang, jadi aisyah pergi mencarinya lagi. Sementara rombongan pergi dengan anggapan bahwa "Aisyah masih ada dalam sekejap mata. Aisyah duduk diam dan berharap aisyah akan segera kembali untuk menjemputnya. Secara kebetulan, Shafwan Ibnu Mu'aththal, seorang sahabat Nabi, menemukan seseorang tidur sendirian di tempat itu dan aisyah pun terkejut dan berkata: "Inna

lillahi wa Inna ilaihi raji'un, istri Rasulullah!" "lalu Aisyah terbangun. Kemudian Shafwan mengajaknya naik unta. Syafwan berjalan menggiring unta-unta itu hingga sampai di Madinah. Orang yang melihat itu langsung membahasnya. Berita itu mulai menyebar. kemudian orang-orang munafik membesar-besarkannya sehingga fitnah Aisyah r.a. malah semakin meluas dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam.

Berita hoaks seperti berita pada umumnya, yang menyebar dengan cepat, sehingga terkadang informasi yang menyebar dengan cepat, jika tidak dicerna dengan baik, akan menjadi bahaya. Dalam tafsir Jalalain, semua orang berbicara tentang berita palsu dan menuduh Ummul Mukminin dari "Aisyah r.a. dengan tuduhan yang mengerikan" Aisyah mengatakan bahwa mereka adalah Hissan bin Tasbit, Abdulah bin Ubay, Mistah dan Hammah binti Jahsy. adalah salah satu putra Nabi dari istri-istri lain, bisa dibayangkan betapa sulitnya menghentikan penyebaran informasi penipuan yang sudah terlanjur menyebar hingga orang-orang di lingkaran dalam Nabi Muhammad pun mudah lelah dan ikut berpartisipasi. dalam penyebaran informasi ini (Kurniati, 2021).

Fitnah pada umumnya adalah perbuatan yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik seseorang dengan cara menuduh atau menyebarkan informasi palsu, tidak benar, atau menyesatkan tentang mereka. Fitnah sering kali dilakukan dengan maksud tidak baik untuk merusak reputasi seseorang, menghancurkan karirnya, atau mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya.

Fitnah adalah tindakan yang tidak etis dan merugikan semua pihak yang terlibat. Penting bagi kita sebagai individu untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan memastikan bahwa kita memiliki bukti yang kuat sebelum menuduh atau menyebarkan informasi tentang orang lain. Sedangkan ghibah adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang menetapkan pada tindakan menggossip, mencaci maki, atau menyebarkan cerita negatif atau fitnah tentang seseorang di belakangnya tanpa adanya alasan yang jelas. Secara etimologi, kata "gibah" berasal dari bahasa Arab "ghibah" dan memiliki makna yang serupa.

Islam memperingatkan umatnya untuk tidak menyebarkan informasi yang tersedia dengan mudah. Bahkan, Nabi Muhammad SAW memberi sebutan "pembongk" untuk orang yang menyebarkan informasi yang mudah didengar tanpa mengetahui kebenarannya. Seperti yang terdapat dalam Hadits Muslim dibawah ini :

رواه -بِأَمْرٍ كَذَبًا أَنْ يَخْذُتَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَلَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى
مسلم

Artinya: Riwayat dari Hafs bin 'Asim berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar" (HR. Muslim).

Sabda Nabi diatas dapat dijelaskan bahwa terlihat jelas Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berlaku jujur dalam menyampaikan informasi dan menentang keras penyebaran berita bohong. Dalam hadis ini juga Nabi Muhammad SAW menunjukkan pentingnya menyampaikan informasi dengan jelas dan kepada orang yang tepat. Hal ini menjelaskan bahwa menyebarkan berita palsu atau hoaks dapat menyebabkan kekeliruan dan kerugian pada penerima informasi.

Berdasarkan pandangan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa menyebarkan berita hoaks adalah perilaku yang dilarang dalam Islam. Karena Islam menganjurkan umatnya untuk berlaku jujur, menjaga kebenaran informasi, dan menghindari penyebaran berita palsu yang dapat merugikan orang lain.

3. Tanda-tanda Orang Munafik

Orang munafik adalah seseorang yang menyembunyikan atau memperlihatkan sikap dan keyakinan palsu kepada orang lain. Mereka biasanya berpura-pura atau berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai yang sebenarnya mereka yakini.

Orang munafik yaitu mereka yang berpura-pura menjadi baik, jujur, atau beriman, tetapi sebenarnya memiliki niat atau perilaku yang bertentangan dengan apa yang mereka tunjukkan. Contoh orang munafik yaitu perilaku mereka berpura-pura menjalankan ajaran agama sementara sebenarnya melanggar prinsip-prinsip moral, berpura-pura menjadi teman yang baik tetapi sebenarnya memiliki maksud tersembunyi atau memanipulatif.

Adapun orang munafik terbagi menjadi dua yaitu yang pertama, nifaq akbar atau nifaq 'Itiqadi atau nifaq iman. Yaitu mereka yang menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya tetapi menunjukkan keimanannya pada perkataan dan perbuatan mereka. kedua, nifaq ashgar adalah ketika perlakuannya terjadi penyimpangan dari apa yang ditentukan oleh hukum yang ada yaitu hukum Islam.

Sejarah telah membuktikan bahwa ada orang-orang yang munafik dalam sejarah Islam setelah Nabi Muhammad dan umat Islam di Madinah. Di Makkah terbagi menjadi dua golongan, yaitu musyrik dan kafir atau muslim dan mukmin. Cara orang munafik untuk melemahkan Islam yaitu kehilangan kepercayaan pada para sahabat Nabi, yang dimana mereka adalah pembawa bagasi yang jujur. Merusak kemurnian sumber asli Islam, yaitu Alquran dan Sunnah, serta cara menerima ajaran Islam yang benar dari kedua sumber tersebut. menghancurkan agama Islam baik sebagian ataupun seluruhnya. Membantah dalil-dalil nash atau hakikat Islam.

Orang munafik telah menyebarkan permusuhan dan perpecahan pada kaum muslimin. Dimana pada masa Nabi, Khulafa al-Rasyidin dan para khalifah Islam, orang

munafik menimbulkan bahaya sepanjang sejarah Islam, namun pada saat ini tentu saja orang munafik lebih berbahaya dari sebelumnya. Kaum munafik modern telah banyak berperan dan mengubah berbagai bentuk kekufuran di dunia Islam, seperti paham nasionalisme, liberalisme, atau sekularisme. Diantaranya yaitu ingin menjadikan ajaran Islam sebagai bahan diskusi, termasuk keyakinan yang mendukung privatisasi, dimana setiap orang bebas menerapkannya atau meninggalkannya. Sampai saat ini, setiap orang bebas menuangkan pemikirannya, maka ajaran Islam akan diberantas satu per satu. Maka umat Islam dan mukmin harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengetahui ciri-cirinya (Tengah et al., 2007).

E. KESIMPULAN

Menyebarkan hoaks di media sosial adalah perbuatan yang sangat merugikan dan berpotensi berbahaya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa menyebarkan hoaks di media sosial memiliki dampak negatif: Kerusakan informasi, Hoaks dapat menyebabkan kerusakan informasi yang serius. Informasi yang tidak benar atau diputarbalikkan dapat menyesatkan orang-orang dan menyebabkan mereka membuat keputusan yang salah atau mengambil tindakan yang tidak tepat. Ini berdampak pada masyarakat secara keseluruhan dan dapat menciptakan kekacauan. Perpecahan sosial, hoaks sering kali dirancang untuk memanipulasi emosi dan memicu perpecahan sosial. Mereka dapat menciptakan ketidakpercayaan antara kelompok masyarakat, memperkuat pemikiran kelompok yang ekstrem, dan memperburuk konflik yang ada. Hal ini berpotensi mengancam kerukunan sosial dan stabilitas masyarakat. Dampak pada individu, Hoaks dapat merusak reputasi individu atau kelompok tertentu. Informasi palsu yang menjelekkan seseorang atau lembaga dapat berdampak serius pada kehidupan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, jika seseorang mempercayai hoaks dan bertindak berdasarkan informasi yang salah, mereka dapat mengalami kerugian atau bahkan membahayakan diri sendiri. Efek jangka panjang, Hoaks yang telah tersebar di media sosial seringkali sulit untuk ditarik kembali sepenuhnya. Meskipun sudah ada upaya untuk memerangi hoaks, dampaknya masih bisa bertahan dalam ingatan publik dan mengganggu diskusi yang sehat serta perkembangan masyarakat.

Untuk alasan yang sudah di jelaskan di atas, menyebarkan hoaks di media sosial pastinya tidak dapat dibenarkan. Penting bagi setiap individu agar menjadi konsumen informasi yang cerdas, mengecek terlebih dahulu kebenaran informasinya sebelum membagikannya, dan berkontribusi pada penyebaran informasi yang akurat dan bermanfaat di dunia digital. Penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam menerapkan metode tematik hadis tanpa melakukan tahapan secara utuh, namun diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk

penelitian selanjutnya. Penelitian ini merekomendasikan institusi ilmu hadis dan peneliti selanjutnya untuk lebih kritis dalam menanggapi kasus-kasus yang fenomenal di media sosial.

Daftar Pustaka

- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn ‘Amru al-A. al-S. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna’ūt & M. K. Q. Balaliy (eds.); Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah. <https://shamela.ws/book/117359>
- Ahmad, F. (2020). *Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Hermeneutika Jorge J.E Gracia)*. 9(2), 19–46.
- al-Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1422). *al-Jāmi` al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir (ed.)). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Alif, M. (n.d.). *Kuriositas dalam Perspektif Hadis*. 1–20.
- al-Tirmiziy, A. ‘Īsā M. ibn ‘Īsā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak. (1975). *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziy* (A. M. Syākir (ed.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy.
- al-Tirmiziy, A. ‘Īsā M. ibn ‘Īsā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak. (1998). *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziy* (B. ‘Awad Ma`rūf (ed.)). Dār al-Garb al-Islāmiy.
- Bedong, M. A. R., & Ahmad, F. (2018). KEPEMIMPINAN WANITA DI DUNIA PUBLIK (Kajian Tematik Hadis). *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 214–231. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.656>
- Dārimiy, A. M. ‘Abdi ibn ‘Abd al-R. ibn al-F. ibn B. ibn ‘Abd al-Ṣamad al-. (2000). *al-Musnad al-Jāmi` al-Ma`rūf bi Sunan al-Dārimiy* (Ḥusain Salīm Asad al-Dārāniy (ed.)); Vols. 1–4). Dār al-Mugnī. <https://shamela.ws/book/21795>
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1955). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (M. F. ‘Abd al-Bāqī (ed.)); Vols. 1–5). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy. <https://shamela.ws/book/1727>
- Ibn Mājah, A. ‘Abdillāh M. ibn Y. (2009). *Sunan ibn Mājah* (S. al-Arna’ūt, ‘Ādil Mursyid, & ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh (eds.); Vols. 1–5). Dār al-Risālah al-‘ālamīyyah. <https://shamela.ws/book/98138>
- Kurniati. (2021). Hoax Perspektif Hukum Islam. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf

Tengah, U., Mata, S., Perkembangan, K., & Pembimbing, D. (2007). *Program Pascasarjana S-3 Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.